Bulaksumur Pos
Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Ilus: Devina/ Bul

# Aliran Toyagama Macet: Ini Penyebabnya!

Oleh: Seira, Juwita Wardah/ Desi Yunikaputri
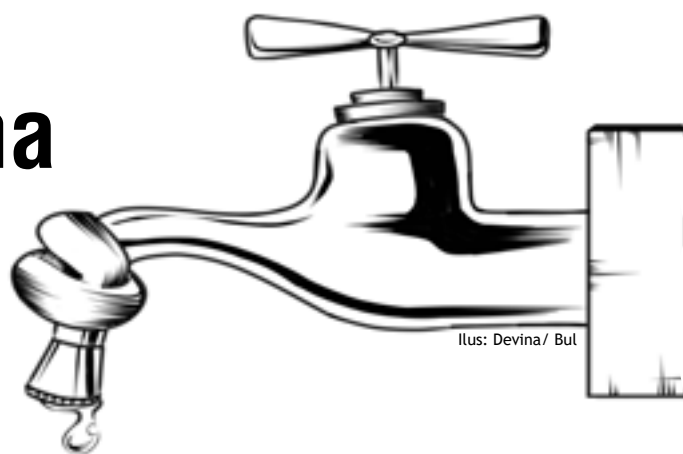
**Aliran air Toyagama macet di berbagai fakultas. FIB termasuk yang paling parah.**

Salah satu *water dispenser* Fakultas Ilmu Budaya (FIB) yang terletak di Gedung Poerbatjaraka mengalami kemacetan. Menurut Hanifah (FIB'19), Toyagama yang berada di fakultasnya itu sudah lama mengalami kemacetan sehingga tidak mengeluarkan aliran air. Sebagai salah satu dari pengguna fasilitas kampus yang satu ini, Hanifah merasa tidak nyaman dengan bermasalahnya *water dispenser* tersebut. Matinya aliran Toyagama di fakultasnya membuat Hanifah akhinya mencari *water dispenser* dari fakultas lain. Ia mengatakan, "Udah lama mati, jadi *udah nggak* pernah *ngecek* sana dan *nyari* Toyagama lain."

**Penyebab kemacetan**

Keluhan kemacetan aliran air Toyagama di fakultas-fakultas ini tentunya tidak terjadi tanpa alasan. Penyebab utama kemacetan aliran Toyagama diindikasi oleh titik pusat Toyagama Center yang tidak dapat mengalirkan air secara maksimal ke titik Toyagama yang paling jauh. Hal ini menyebabkan aliran air Toyagama pada titik tersebut tidak mendapatkan aliran air yang cukup deras.

Danang, selaku koordinator lapangan Toyagama, menjelaskan bahwa terdapat dua tangki reservoir di setiap zonasi, yakni zonasi barat dan zonasi timur. Selain itu, Toyagama memiliki 50 water fontain dan 12 *water dispenser. Water fountain* dan *water dispenser* ini tersebar di seluruh fakultas dan asrama Universitas Gadjah Mada.

Toyagama memiliki sistem yang terbagi ke dalam tiga fase untuk mengalirkan air, yaitu fase satu, fase dua, dan fase tiga. Namun, sejak diadakannya proyek fase ketiga, yakni fase penambahan jaringan, hanya ada satu tangki yang berfungsi untuk mengalirkan air ke kedua zonasi tersebut. "Jadi, begitu kita *mompa* untuk distribusi, begitu yang terdekat itu sudah penuh, itu sudah kita *stop* dulu, karena sudah melampaui atau sudah mencapai batas maksimal reservoir tiga bar," jelas Danang.

**Dampak kemacetan**

Danang juga menambahkan bahwa adanya proyek fase ketiga ini memberikan dampak yang tidak hanya kemacetan air saja. Dampak lain yang ditimbulkan oleh proyek ini adalah penyerapan air yang berkurang. Selain itu, kuantitas air yang dapat dikonsumsi juga tidak sebanyak biasanya. Hal ini dapat berpengaruh pada proses produksi yang juga menurun karena kurang maksimalnya air yang dihasilkan oleh reservoir tersebut. Kendala kurangnya tenaga kerja yang mengelola Toyagama juga menjadi salah satu penyebab aliran air Toyagama tidak maksimal.

Danang menargetkan penggarapan fase tahap ketiga atau yang disebutnya juga sebagai fase penambahan jaringan ini bisa selesai pada akhir tahun 2019 demi kelangsungan produksi dan kuantitas aliran air. Kemacetan Toyagama ini membuat fasilitas kampus tidak berjalan sebagaimana semestinya. Hanifah dan juga mahasiswa lainnya berharap bahwa aliran Toyagama segera membaik seperti sedia kala.

DARI KANDANG B21

# Kami Hadir Kembali

Halo warga UGM! Kali ini kami hadir kembali setelah hampir satu tahun absen dari para pembaca setia Bulpos. Banyak hal yang telah kami lalui selama hilangnya Bulpos dari peredaran. Sebut saja hujan kendala dan badai permasalahan yang menyelimuti perjalanan kami. Namun, selalu ada pelangi setelah hujan bukan? Inilah, kami persembahkan Bulaksumur Pos edisi 256 untuk para pembaca setia.

Pada edisi ini, Bulaksumur Pos hadir kembali dengan isu-isu seputar kampus yang hangat diperbincangkan oleh mahasiswa. Perhelatan tahunan Pemilihan Umum Mahasiswa (Pemilwa) menjadi sorotan utama Bulpos edisi ini. Bukan hanya itu, informasi seputar toyagama, pembangunan kantin baru bio-geo, dan aplikasi bantu PK4L turut menjadi informasi segar yang dapat dinikmati para pembaca.

Bulpos edisi 256 ini sekaligus menjadi penutup dan persembahan terakhir dari kepengurusan Dewan Pimpinan 2019. Semoga para awak Bulaksumur tetap mempertahankan semangatnya untuk terus berkarya menyajikan informasi seputar UGM kepada para pembaca setia. Selamat membaca.

**Penjaga Kandang**

TAJUK

## Pesta Demokrasi di Kampus Kerakyatan

Pemilihan umum mahasiswa (Pemilwa) merupakan ajang tahunan untuk memilih Presiden Mahasiswa (Presma) dan Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM). Sebagai wujud nyata pesta demokrasi di kampus, pemilwa menjadi salah satu cerminan keadaan berpolitik di lingkungan masyarakat. Sebut saja angka partisipasi mahasiswa. Sedikit banyaknya antusiasesme mahasiswa untuk memilih berbanding lurus dengan kepedulian mahasiswa untuk berpolitik.

Dalam beberapa tahun terakhir, masih banyak mahasiswa yang tidak menggunakan haknya untuk memilih atau golput. Kendati demikian, tingkat partisipasi pemilih terus meningkat setiap tahunnya. Bercermin dari pemilwa tahun lalu, Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM) menambah jumlah surat suara sebesar 30% untuk menampung suara mahasiswa. Meningkatnya angka partisipasi ini salah satunya disebabkan oleh kampanye-kampanya kreatif yang tersebar di media sosial. Dengan ini, para calon pemimpin dapat lebih dekat dengan mahasiswa sehingga menggugah mahasiswa untuk memilih.

Disisi lain, banyaknya mahasiswa golput terus menjadi sorotan pada ajang pemilwa dari tahun ke tahun. Beberapa mahasiswa ini beranggapan bahwa pemilwa hanya ajang tahunan yang dengan ada atau tidaknya politik kampus tidak berpengaruh terhadap kehidupan perkuliahan. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa Pemilwa merupakan ajang yang tidak penting karena *feedback* yang diberikan oleh presiden mahasiswa kepada mahasiswa tidak dirasakan oleh seluruh mahasiswa UGM. Terlepas dari berbagai anggapan penting tidaknya pemilwa bagi mahasiswa, kembali kepada mahasiswa masing-masing. Sebab, apa yang terjadi sekarang merupakan cerminan kita dalam memilih dan memimpin dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

**Tim Redaksi**


**Penerbit:** SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof Ir Panut Mulyono M Eng D Eng, Dr R Suharyadi M Sc **Pembina:** drg Ika Dewi Ana PhD **Pemimpin Umum:** Christmas Bayuardi S **Sekretaris Umum:** Trishna Dewi W **Pemimpin Redaksi:** Aulia Hafisa **Sekretaris Redaksi:** Septiana Hidayatus **Editor:** Akyunia L, Agnes Vidita, Anisa Sawu, Fatimatuz Z, Andira P, Isnaini F, Zahri F, Teresa Widi, Nada C **Redaktur Pelaksana:** Agatha Vidya, Brenna AS, Desi Y, Farhan WB, Lestari K, Ario BP, Nira R, Okky CB, Rani I, Ridho A, Bunga R, Ella GP, Hafis A, Juwita W, Meidina PS, Nada Khansa, Nafi' K, Salsabila H, Shafira M, Ashar K, Ulfa M **Kepala Litbang:** Rafie Mohammad **Sekretaris Litbang:** Antari Kinanti **Staf Litbang:** Hana SA, Laras PN, Sesty AP, Hayuningtyas JH, Timotia IS, Rizki A, Tri Meilani A, Nabila RS, MH Radifan, M Aldyawan, M Aulia BP, Frida HP, M Rheza F, Reza A, Eska H, Vivekananda GTD, SA Yasmin, Hafiyyan Naufal Tiyo Bagas, Vidya V, Alfanni NK, Fido FN, Gracia M, Hafiza Dina, Karina A, Insania WN, Nina MC, Anisah NS, Elga HT **Manajer Bisnis dan Pemasaran:** Debora PS **Sekretaris Bisnis dan Pemasaran:** Pramita W **Staf Bisnis dan Pemasaran:** Adika Faris, R Winda, Ruswanti, Salma WS, Aisyah PR, Sabila YP, Ahmad Reza, Rieska Ayu, Ni Kadek Ayu P, Raka YA, R Laudiansyah, M Fahmi **Kepala Produksi:** Ahmad Roshwan F **Sekretaris Produksi:** LR Khairunnisa **Koorsubdiv Fotografer:** M Yusuf Musa **Anggota:** Bagus Imam B, Fahdlul Asfi, Imam Fikri, Rahma, Efendy Iman Z, Indah Puspitasari, Wahyu M, Hertatiana BT **Koorsubdiv Layouter:** Damar GM **Anggota:** Arif S, Nur 'Aini M, Diana E **Koorsubdiv Ilustrator:** Devina C **Anggota:** Jabbar A, Rofie M, Karunia Eka P, Wildan GP, AK Ibnu **Koorsubdiv Web Developer:** Kamil Anindita

**Magang:** Yuniardo M., M. Alvarres, Jonathan K., Naufal S., Amelia PI, Marista I., Seftyana AK, Zaky B., Nurbaety, Nurul I., Ridho S., Rizka AN, Fania DA, Kartika R., Ayu W., Esya CP, Nazra HL, Vina AR, Afifah AP, M. Fadhil, Nur A., Simas S. Ika P., Farah AY, Anugrah MF, Dian LP, Zahrah S., Sekar BD, Frastiwi WA, Mey W., R. Bintang, Aaliyah A., Cantika AD, Aisyah A., Junesia AW, Fitriani A., Aurellia NH, Laila NF, Rizky A., Faiza A., Raffi FU, Titania RA, Wina A., Khansa AP, Ariesta DP, Shofie NA, Hanifah B., Annisa I., Asyifa RA, Arinda BL.

**Alamat Redaksi, Bisnis dan Pemasaran:** Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281 | **Telp:** 081250516692 | **E-mail:** persmabul@gmail.com | **Homepage:** bulaksumurugm.com | **Facebook:** SKM UGM Bulaksumur | **Twitter:** @skmugmbul | **Instagram:** skmugmbul | **LINE:** @bkt3192w




CELETUK

# Toya Gama: Fasilitas Andalan Mahasiswa UGM

Pemandangan mahasiswa yang sedang antre menunggu giliran mengisi ulang air minum tampaknya sudah lazim ditemukan di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Fasilitas penyedia air minum mandiri di UGM itu dinamakan Toya Gama. Toya Gama memiliki beberapa produk layanan bagi seluruh warga UGM, yaitu *water fountain* dan *water dispenser*. Fasilitas tersebut tersebar di seluruh fakultas dan sebagian bangunan yang ada di UGM, seperti perpustakaan pusat dan Grha Saba Pramana. Saat ini, pihak SPAM (Sistem Penyedia Air Minum) Toya Gama UGM menyediakan 50 unit *water fountain* dan 12 unit *water dispenser.*

Penyediaan fasilitas air minum Toya Gama bagi kalangan civitas akademika patut diapresiasi. Kehadirannya di tengah kehidupan perkuliahan telah menyumbang banyak manfaat. Hal ini dapat dibuktikan oleh munculnya keresahan mahasiswa ketika fasilitas *water fountain* di beberapa fakultas tidak dapat mengalirkan air siap minum secara lancar, seperti yang terjadi di sebagian fakultas beberapa waktu lalu. Keresahan itu menunjukkan bahwa saat ini mahasiswa sudah mulai bergantung pada fasilitas Toya Gama.

Agar terhindar dari dehidrasi, manusia perlu mengonsumsi air minum minimal dua liter per hari. Air minum menjadi salah satu unsur penting dalam cairan tubuh. Kekurangan cairan dapat berpengaruh pada penurunan kemampuan fokus dan konsentrasi otak. Oleh karena itu, pengadaan fasilitas Toya Gama ini diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan air minum mahasiswa. Unit fasilitas Toya Gama yang tersebar di hampir setiap fakultas di UGM dapat mempermudah mahasiswa mendapatkan layanan air minum gratis. Toya Gama juga memiliki andil untuk membantu civitas akademika UGM dalam mengurangi penggunaan air minum kemasan plastik. Mahasiswa akan cenderung membawa botol minum untuk diisi ulang. Apabila kebiasaan baik tersebut dilestarikan, akan terbentuk gaya hidup ramah lingkungan di kalangan mahasiswa. Hal ini memberikan dampak positif bagi lingkungan karena dapat meminimalisasi penggunaan plastik sekali pakai.

Kemunculan Toya Gama juga mampu menekan konsumsi air minum kemasan yang didominasi oleh produk asing. Secara tidak langsung, pengadaan Toya Gama merupakan bentuk implementasi penguatan nasionalisme melalui penggunaan produk-produk dari dalam negeri.

Setiap fasilitas yang disediakan oleh Universitas Gadjah Mada tidak akan berarti apapun apabila tidak dimanfaatkan secara optimal dan bijaksana. Pengenalan dan pemanfaatan layanan kampus, termasuk Toya Gama, bernilai penting bagi mahasiswa. Pemanfaatan Toya Gama dengan baik akan menekan pengeluaran mahasiswa, mengurangi sampah botol kemasan plastik, dan meminimalisasi penggunaan air minum produk asing.

Penulis: fifah Ananda Putri

Editor: Alfani

# Urgensi Politik Kampus di Kampus Kerakyatan

Oleh: Hafis A, Salsabila H, Izzah N/ Septiana H.

**Politik kampus di UGM kerap menjadi bahan perbincangan hangat bagi mahasiswa. Namun, perlu juga diketahui pandangan dari KPUM dan Ditmawa mengenai peran politik kampus bagi UGM.**

Pemilihan umum mahasiswa (Pemilwa) merupakan sebuah pemilihan umum bagi mahasiswa yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM) dengan tujuan untuk memilih Presiden Mahasiswa (Presma) dan Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM). Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, Pemilwa tahun ini akan segera digelar dalam waktu dekat. Persiapan yang dilakukan KPUM sebagai lembaga pemungutan suara di tingkat universitas, kini telah mencapai tahap kampanye. Ini artinya, rangkaian tahap dalam Pemilwa telah resmi dimulai sebelum selanjutnya akan berlanjut ke tahap pencoblosan.

**Posisi KPUM dalam peran politik kampus**

KPUM sebagai penyelenggara Pemilwa memiliki peran penting dalam menentukan arah politik kampus. Meskipun kinerja KPUM sebatas menyelenggarakan Pemilwa, KPUM telah mewadahi seluruh suara mahasiswa untuk menentukan perwakilannya. Perwakilan dalam bentuk presiden mahasiswa dan MPM yang sudah dipilih, selanjutnya berperan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh mahasiswa. Wujud nyatanya terjadi ketika presiden mahasiswa mewakili mahasiswa UGM dalam menanggapi isu-isu nasional dan penyambung antara mahasiswa dan rektorat. Bimo Adi Nugroho, Komisioner KPUM divisi kampanye, mengatakan, "urgensi KPUM itu untuk memfasilitasi mahasiswa untuk memilih pimpinan-pimpinan mereka (mahasiswa) yang juga akan mempresentasikan suara-suara mereka dalam hal isu-isu perkuliahan."

**Sudut pandang Ditmawa**

Direktorat Kemahasiswaan (Ditmawa) merupakan salah satu unit kerja di universitas yang bergerak dalam bidang aktivitas kemahasiswaan dan kesejahteraan mahasiswa. Ditmawa melihat Pemilwa sebagai suatu kegiatan yang sangat kompleks karena melalui berbagai proses yang panjang. Suhariyadi, selaku Direktur Kemahasiswaan, menilai bahwa proses yang terjadi dalam Pemilwa cukup bagus. Beliau melihat proses Pemilwa dari tahun-tahun sebelumnya menghasilkan pilihan mahasiswa yang dapat melakukan sejumlah pencapaian luar biasa.

Meskipun beberapa pihak menganggap bahwa partisipasi mahasiswa dalam Pemilwa terbilang rendah, Suhariyadi menekankan bahwa Pemilwa menjadi penting karena merupakan kegiatan untuk kemajuan bersama. Partisipasi yang rendah dalam Pemilwa ini dapat menganalogikan bahwa partai politik di Indonesia belum menjadi tempat yang nyaman bagi mahasiswa untuk belajar politik. "Harus ada partai alternatif yang bisa mewakili eksistensi mahasiswa. Dalam hal ini adalah keinginan-keinginan mahasiswa yang memang tidak terwadahi dalam partai-partai yang ada," ucap Suhariyadi.

**Pandangan mahasiswa**

Berbagai pandangan mengenai diadakannya Pemilwa sangat beragam. Menurut Bimo, penting atau tidaknya Pemilwa tergantung dari tiga perspektif mahasiswa. Pertama, ada perspektif yang menggangap Pemilwa itu penting karena merupakan media demokrasi dalam lingkup universitas dan juga sebagai sebuah perwujudan nyata dalam kehidupan politik kampus. Selanjutnya, ada yang beranggapan bahwa Pemilwa tidak penting, sebab *feedback* yang diberikan oleh presiden mahasiswa kepada mahasiswa tidak dirasakan oleh seluruh mahasiswa UGM. Terakhir adalah perspektif biasa saja yang berpikiran mengenai Pemilwa adalah acara tahunan yang dengan ada atau tidaknya politik kampus tidak berpengaruh terhadap kehidupan perkuliahan.

Ilus: Tiara/ Bul

Tidak seperti KPUM dan pihak ditmawa, mahasiswa UGM cenderung memiliki pandangan yang lebih heterogen. Salah satu contohnya adalah pandangan dari salah satu mahasiswa Fakultas Teknik yang tidak ingin disebut namanya mengatakan, "Adanya Presma atau *ngga*, *ngga* ada bedanya. Kecuali kalau dia sering *speak up* di publik. Itu *bakal* publik menganggap kalau dia yang mewakili seluruh mahasiswa di UGM. Kalau misalnya salah pilih, takutnya generalisasi pemikiran publik ke mahasiswa UGM itu jelek."

> Urgensi KPUM itu untuk memfasilitasi mahasiswa untuk memilih pimpinan-pimpinan mereka yang juga akan mempresentasikan suara-suara mereka dalam hal isu-isu perkuliahan."
>
> **- Bimo (Komisioner KPUM Divisi Kampanye)**





# Menyambut Antusiasme Pemilwa

Oleh: Nafi' K, Shafira M, Zaky B / Saraswati LCG

**Pemilihan Mahasiswa (Pemilwa) sebagai pesta demokrasi di UGM, selalu menyimpan cerita yang berbeda setiap tahunnya. Entah dari segi peraturan, kendala, maupun partisipasi mahasiswa dalam penyelenggaraannya.**

Pemilwa merupakan salah satu pesta demokrasi terbesar di UGM yang melibatkan partisipasi seluruh elemen mahasiswa. Meskipun berperan besar dalam menentukan iklim politik kampus setahun kedepannya, partisipasi mahasiswa seringkali dianggap belum maksimal.

**Tingkatkan partisipasi**

Partisipasi mahasiswa terhadap Pemilwa tahun ini masih belum tergambar dengan jelas. Akan tetapi, jika berkaca dari Pemilwa tahun lalu, angka partisipasi mahasiswa menunjukkan tren yang positif. Bahkan, menurut ketua Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa (KPUM) tahun ini, Afghan Azka Falah (Biologi '17), diadakan penambahan surat suara sebanyak sekitar 30% untuk menyikapi hal tersebut. Selain melihat angka partisipasi tahun lalu, antusiasme juga dapat dirasakan pada sebagian mahasiswa. Salah satunya adalah Dewi G (Psikologi '18). Ia menyatakan cukup antusias dalam menyambut Pemilwa dan mengikuti perkembangannya di media sosial. Menurutnya, kita berhak memilih oleh siapa kita akan dipimpin.

Kendati angka partisipasi cukup positif, tetapi adanya mahasiswa *golput* juga tidak bisa dihindari. Keputusan mahasiswa untuk memilih maupun tidak memilih dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

**Beda era, beda faktor**

Perubahan zaman ke era digital telah memunculkan cara-cara kampanye baru yang turut memengaruhi pertimbangan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam Pemilwa. Menurut Azka, dulu, mahasiswa pada umumnya tergerak oleh dorongan dari teman-temannya maupun propaganda berupa poster yang ada di penjuru kampus. Akan tetapi, di era sekarang, pertimbangan mahasiswa juga banyak ditentukan oleh bagaimana partai-partai mahasiswa mengemas kampanye di media sosial.

Azka menambahkan, isu yang sedang naik juga berpengaruh terhadap partisipasi mahasiswa. Ia menyatakan bahwa isu-isu yang diangkat biasanya adalah cerminan dari isu-isu nasional, yang juga mencakup isu-isu sensitif seperti agama dan golongan. Isu yang naik ini mendorong mahasiswa untuk mencari tahu lebih lanjut di media sehingga mengetahui peta politik kampus UGM dan memiliki kemauan untuk memilih.

Ilus: Syifa/ Bul

**Memilih untuk memilih**

Ada banyak mahasiswa yang mempertanyakan manfaat dari keikutsertaan Pemilwa. Azka menyatakan manfaat tersebut memang tidak serta-merta bisa didapatkan, terutama jika mahasiswa tidak membutuhkannya. Keberadaan *student government* di UGM kebanyakan memang ditujukan untuk advokasi. Maka dari itu, keberadaan manfaatnya ditentukan oleh keinginan mahasiswa sendiri untuk mau diadvokasi.

Advokasi merupakan manfaat langsung yang dapat diperoleh. Namun, terdapat juga manfaat-manfaat lain meskipun tidak dirasakan secara langsung. Jika tidak membutuhkan advokasi pun, menurut Azka memilih dalam Pemilwa merupakan suatu keseruan tersendiri. Kampus tidak hanya menjadi tempat untuk belajar, namun kita bisa mendapatkan gambaran politik kampus yang seru, apalagi dengan UGM yang memiliki cerminan politik kampus yang sangat kental.

Selain itu, keberadaan *student government* juga penting sebagai salah satu tolok ukur UGM. Selain untuk akreditasi, *student government* melejitkan nama UGM melalui sorotan media di tiap tahunnya.

"Politik kampus itu memang bukan politik yang benar-benar politik. Tapi, kita harus belajar politik kampus juga agar ketika terjun ke masyarakat tidak kaget dalam berpolitik dan *golput* bukan sebuah pilihan yang bijak. Minimal tahu, paling idealnya menguasai politik secara umum," pesan Azka.
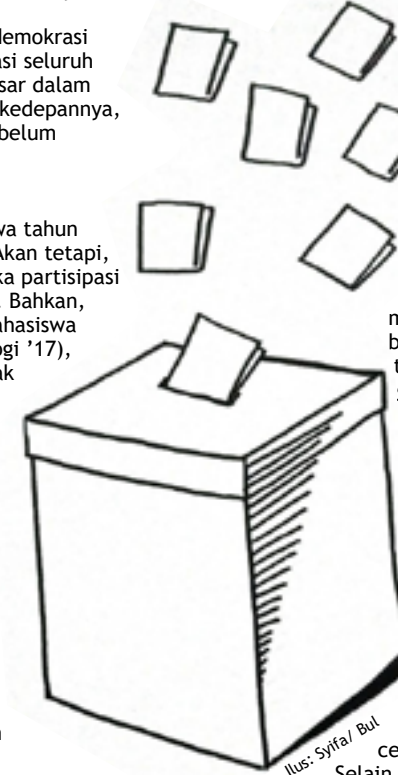
> Politik kampus itu memang bukan politik yang benar-benar politik. Tapi, kita harus belajar politik kampus juga agar ketika terjun ke masyarakat tidak kaget dalam berpolitik dan *golput* bukan sebuah pilihan yang bijak."
>
> **- Azka (Ketua KPUM 2019)**

# Pilihan Menjadi Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu

Oleh: Vina Annisa Rahmawati/ Anisah Nur S.

Keberadaan mahasiswa pekerja paruh waktu bukanlah hal yang baru. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja selalu ada pada setiap zamannya, terlepas dari situasi dan kondisi yang ada. Jika diperhatikan, halaman sekitar Gedung Grha Sabha Permana (GSP) UGM selalu dipenuhi oleh mobil, baik di sebelah barat, timur, bahkan di lapangan Pancasila. Sebagian besar mobil tersebut adalah mobil milik mahasiswa UGM. Kondisi halaman sekitar GSP sekarang berbeda dengan kondisi pada tahun 80-an dan 90-an. Saat itu, mahasiswa UGM mengendarai sepeda onthel. Mereka tidak hanya naik sepeda onthel di sekitar kampus, tetapi juga dalam perjalanan pulang ke kampung halaman.

Gambaran kedua kondisi itu menunjukkan bahwa ada perbedaan keadaan ekonomi pada dua zaman yang berbeda. Kondisi ekonomi mahasiswa sekarang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa dahulu, walaupun hal itu juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi Indonesia. Meskipun kondisi ekonomi membaik, mahasiswa pekerja paruh waktu tetap ada.

Uang menjadi alasan utama bagi mahasiswa dahulu dan mahasiswa sekarang untuk bekerja paruh waktu. Kebutuhan mahasiswa yang banyak menuntut pengeluaran yang banyak. Pekerjaan paruh waktu menjadi pilihan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, ada perbedaan antara mahasiswa zaman dahulu dan mahasiswa zaman sekarang. Mahasiswa zaman dahulu mengambil pekerjaan *part time* karena sulit untuk membayar biaya kuliah. Kala itu, banyak orang yang belum berkuliah sehingga beasiswa kuliah masih terbatas jumlahnya. Zaman sekarang, ada banyak tawaran beasiswa. Bukan hanya itu, ada pula pengajuan banding UKT sebagai cara lain untuk meringankan biaya kuliah. Masalah biaya kuliah bukan lagi menjadi alasan pokok mahasiswa sekarang bekerja paruh waktu.

Pada era sekarang, masyarakat jauh lebih berkembang dan dinamis. Kondisi ekonomi yang meningkat dan perkembangan teknologi yang pesat membuat gaya hidup juga meningkat. Oleh karena itu, kebutuhan primer saja tidak cukup. Jalan-jalan, makan di luar, dan menonton film merupakan contoh gaya hidup yang menjadi kebutuhan pada zaman sekarang. Bukan hanya itu, ada banyak orang yang bergelar sarjana. Karena bekal IPK saja tidak cukup, diperlukan pengalaman bekerja agar mampu bersaing dengan orang lain. Bekerja paruh waktu menjadi salah satu pilihan untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan di dunia kerja.

Ilus: Anam/ Bul

Meskipun begitu, ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil pilihan bekerja paruh waktu. Sebaiknya, jumlah SKS yang diambil sedikit atau beban SKS yang ditempuh memang tidak banyak sehingga tidak akan sulit untuk membagi waktu dan tidak kelelahan. Selain itu, berorganisasi dan bekerja paruh waktu juga akan sulit dilakukan secara bersamaan karena masing-masing pilihan itu menuntut tanggung jawab. Akan lebih baik jika mahasiswa memilih salah satu saja. Mahasiswa perlu mengingat bahwa kuliah tetap menjadi prioritas utama karena tugas utama mereka adalah belajar.



# "Midsommar": Seni Membangun Kengerian

Oleh: Nazra Hanif Lutfiana/ Ameliya

Setahun setelah meraup kesuksesan dari "Hereditary" (2018), Ari Aster kembali meramaikan jagad perfilman dengan karya terbarunya, "Midsommar". Film berdurasi 2 jam 18 menit ini berhasil tayang pada September lalu setelah terancam gagal karena masalah penyensoran. Genre film ini adalah *folk horror*, drama, psikologis, dan misteri.

"Midsommar" menghadirkan Dani (Florence Pugh) sebagai karakter utama yang menyimpan trauma psikologis atas kematian keluarganya sehingga ia membutuhkan *mental support* dari pacarnya, Christian (Jack Reynor). Christian yang merasa terbebani berkeinginan untuk mengakhiri hubungan mereka. Suatu ketika, Pelle (Vilhelm Blomgren), teman Christian yang berasal dari Swedia, mengajak Christian dan teman-temannya untuk menghadiri suatu festival musim panas. Festival yang diadakan setiap 90 tahun sekali tersebut akan diadakan di Hälsingland, daerah di Swedia yang dihuni oleh komunitas asal Pelle, yaitu Harga. Dani marah karena Christian tidak memberitahunya tentang rencana liburan itu. Sebagai permintaan maaf, Christian ikut pula mengundang Dani.

Sesampai di Hälsingland, mereka disambut ramah oleh tuan rumah. Hälsingland begitu indah bagaikan mimpi. Liburan dibumbui dengan jamuan berbagai makanan, nyanyian, ramuan *psychedelic*, tarian, dan upacara adat Harga. "Midsommar" membangun *suspense* secara sangat perlahan. Tibanya rombongan wisatawan di Hälsingland tidak mengesankan perasaan mencekam. Komunitas Harga dikesankan polos dan bersih dari kejahatan. Akan tetapi, kemunculan suatu ritual penuh kekerasan mengakibatkan para wisatawan mulai meragukan motif orang-orang Harga. Ketegangan bertambah ketika satu per satu anggota rombongan menghilang.

Alur cerita semakin membuat penonton penasaran mengenai tujuan dari komunitas tersebut. Dani dan teman-temannya menghadapi situasi yang semakin tidak masuk akal. Menghilangnya tokoh-tokoh dalam film ini terjadi *off-screen* sehingga semakin menambah kesan misteri dari "Midsommar". Keabsurdan tanpa penjelasan membuat penonton bertanya-tanya, apa yang sebenarnya sedang mereka tonton?

"Midsommar" memberontak terhadap stereotip film horror yang suram dan penuh *jumpscare*. Sebaliknya, "Midsommar" menghadirkan sinematografinya yang sangat cerah. Selain itu, *color grading* memanfaatkan warna-warna pastel yang lembut. Dengan pergerakan kamera yang pelan, penonton diperlihatkan pada keindahan alam Swedia sekaligus dipaksa untuk menyaksikan detail-detail adegan eksplisit. Sebagai catatan, film ini menyajikan adegan-adegan eksplisit yang melibatkan unsur *gore*, kekerasan, dan *nudity*.

Gambar: google.com

"Midsommar" berjalan dengan penuh tekanan menuju *ending* yang cukup mengejutkan. Meskipun begitu, rasanya kurang tepat apabila menyebut "Midsommar" sebagai film *horror* yang murni. "Midsommar" tidak hanya berkisah tentang liburan yang kacau karena ulah sebuah sekte, tetapi juga tentang drama dan hubungan antartokoh.

Ari Aster mengatakan bahwa film ini adalah film tentang putus cinta yang dikamuflase sebagai film *folk-horror*. Pokok masalah yang ditemui bukan hanya mengenai konfrontasi antara orang-orang Harga dan para pengunjung, melainkan juga pada interaksi Dani--Christian. Ari Aster mengakui bahwa dirinya dipengaruhi oleh peristiwa putus cinta yang dialaminya.

"Midsommar" mungkin tidak sesuai untuk selera banyak orang. Namun, tidak bisa dibantah bahwa konsep yang berusaha disajikan sangat unik, yaitu menggabungkan sisi gelap dan terang menjadi sebuah karya estetik yang mengerikan.

# Toyagama

Ilus: Rinda/ Bul

Foto: June/ Bul

Foto: Asa/ Bul

# Bantu: PK4L Siap Jadi Hero

Oleh: Ella, Meidy, Naufal / Lestari K.

Pada akhir September ini, Pusat Keamanan, Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan (PK4L) UGM melakukan *soft launching* aplikasi Bantu. Sebuah solusi yang ditawarkan kepada civitas akademika dan masyarakat sekitar UGM yang seringkali menghadapi permasalahan keamanan bahkan medis di area kampus. Kini, PK4L siap hadir dalam aplikasi Bantu sebagai 'Hero'!

Aplikasi Bantu yang merupakan hasil riset dari beberapa mahasiswa, bertujuan untuk menjaga keamanan masyarakat yang berada di sekitar UGM dengan memanfaatkan teknologi digital. "Ketika *temen-temen* itu punya hambatan, persoalan, atau punya sebuah kegiatan yang *emergency* biasanya mereka melakukan kontak pada temannya, saudaranya, dan sebagainya sehingga penanganannya agak terlambat," jelas Arif Nurcahyo, Kepala PK4L. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk mendesain sebuah sistem pengamanan dan keselamatan berbasis aplikasi.

Aplikasi Bantu hadir bukan hanya untuk civitas akademika UGM, namun juga untuk masyarakat umum. Radius yang dapat dijangkau oleh aplikasi Bantu sekitar 3-5 km dari wilayah UGM. Pada aplikasi ini terdapat 4 layanan utama yakni layanan keamanan, medis, pemadam kebakaran, dan otomotif seperti derek, mesin, bahkan ban. Model aplikasinya cukup mudah dimengerti, dengan sistem mirip ojek *online* ditambah dengan model yang terinspirasi dari Info Cegatan Jogja. Dalam aplikasi ini semua orang dapat memberi informasi berupa foto atau tulisan.

Aplikasi Bantu menjadi kekuatan pelengkap bagi P4KL. Tim penolong, yang selanjutnya disebut Hero, terdiri 2 penerima yaitu Hero terdekat dan dari pihak PK4L. Tim penolong telah dibekali dengan keterampilan khusus, seperti dasar tentang kedaruratan medis dan penanganan tindak pidana. Petugas P4KL sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan merasa senang jika mampu menolong masyarakat.

Sejak diluncurkan, pengguna aplikasi Bantu kini telah mencapai angka tiga ribu pengguna. Pembaharuan hingga kini terus dilakukan untuk meningkatkan performa aplikasi Bantu. Selain itu, pengguna juga bisa memberikan rating bintang serta *feedback* pada aplikasi ini yang kemudian akan ditindaklanjuti oleh para pengembang.

# TTS

*Jangan serius-serius, asikin aja!*
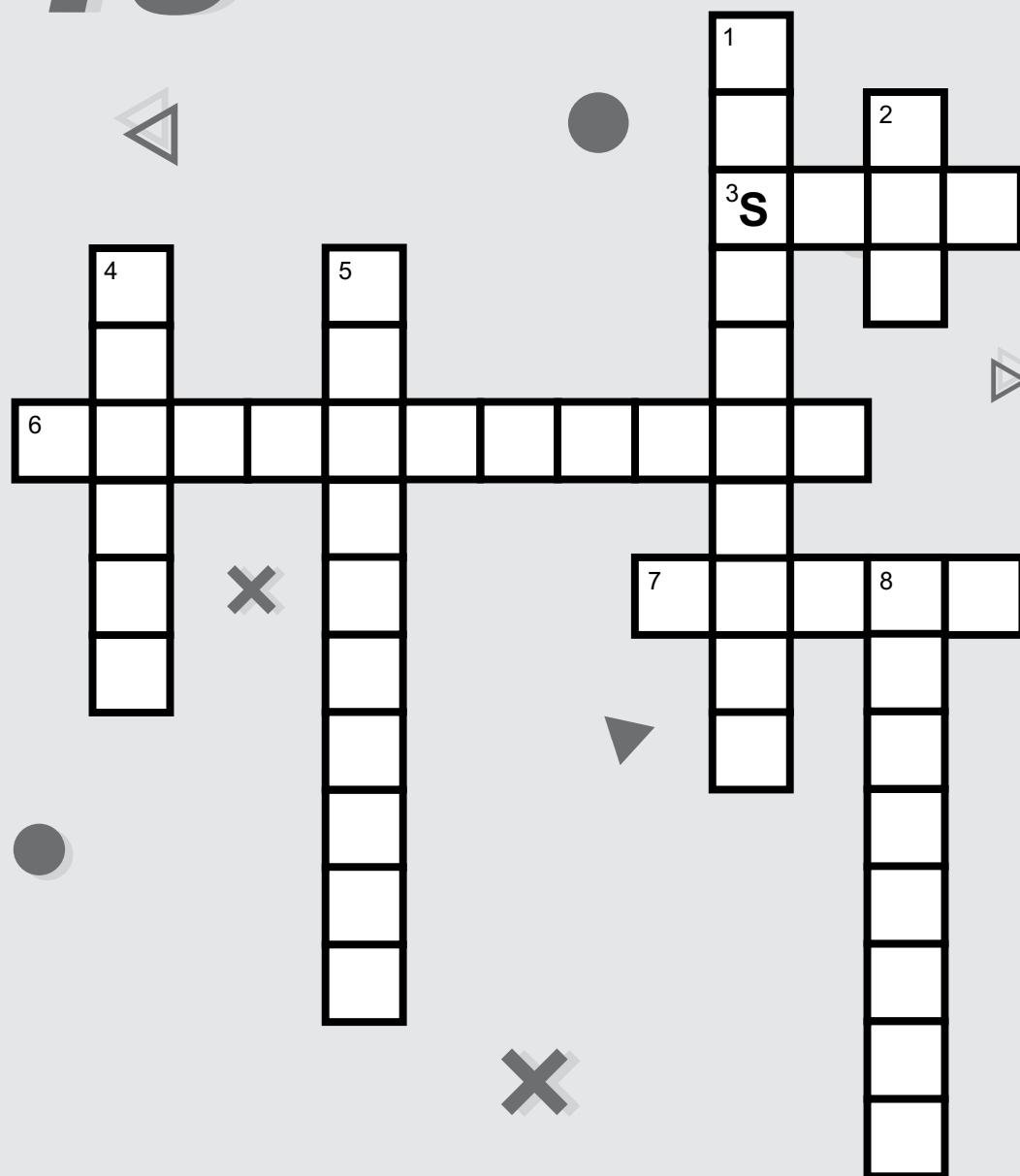
**Mendatar:**

3. Sedang direncanakan UGM tapi ditolah mahasiswa
6. Ajang lomba bergengsi tahunan yang diadakan UGM
7. Aplikasi PK4L yang menjadi pahlawan mahasiswa

**Menurun:**

1. Tempat mancing di UGM
2. Klinik gratis mahasiswa UGM
4. Kantin terbaru di UGM
5. Salah satu kegiatan mahasiswa di luar akademik yang memberikan pemasukan
8. Sumber air minum UGM





# Realisasi Dana Kegiatan Mahasiswa UGM

Oleh: Ashar Khoirurrozi, Bunga Renata/Agatha Vidya N

Sistem realisasi dana kegiatan kemahasiswaan Universitas Gadjah Mada (UGM) masih menimbulkan bebera pertanyaan. Beberapa diantaranya adalah besaran dana dan keterlambatan dana dari Direktorat Kemahasiswaan (Ditmawa). Kegiatan kemahasiswaan yang dimaksud meliputi *event* mahasiswa, Organisasi Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta kegiatan perlombaan akademik dan non-akademik.

Dr. R. Suharyadi, M.Sc., Direktur Kemahasiswaan Universitas Gadjah Mada, menjelaskan bahwa keterlambatan realisasi dana kegiatan mahasiswa dari Ditmawa memang sering terjadi karena sistem yang perlu diperbaiki. Saat ini, sistem yang digunakan merupakan sistem penampungan proposal kegiatan. Setelah beberapa proposal tersebut terkumpul, kemudian disalurkan kepada Direktorat Keuangan. "Jadi, harus ada beberapa kegiatan yang masuk dahulu, baru direktorat keuangan bisa mentransfer dana ke bagian kemahasiswaan," tegas Suharyadi. Dengan demikian, keterlambatan dalam pencairan dana sering terjadi karena menunggu kegiatan lain untuk dikirim bersama kepada pihak Direktorat Keuangan. Pihak Ditmawa juga menegaskan bahwa saat ini masih membenahi sistem tersebut agar lebih efektif dan efisien.

Selain keterlambatan dana, isu perbedaan dana yang diterima masing-masing ormawa atau UKM juga menjadi perbincangan di kalangan mahasiswa. Suharyadi menjelaskan bahwa perbedaan penerimaan uang pada ormawa bukan bermaksud untuk membeda-bedakan, melainkan karena anggaran Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT) yang terbatas. Namun, Suharyadi menegaskan bahwa setiap kegiatan kemahasiswaan akan selalu didukung. "Kita dituntut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menrisitekdikti) untuk berprestasi secara nasional dan internasional. Oleh karena itu, UKM dan kegiatan mahasiswa yang menyumbangkan prestasi tentu akan kami suntik dana yang lebih," jelas Suharyadi.
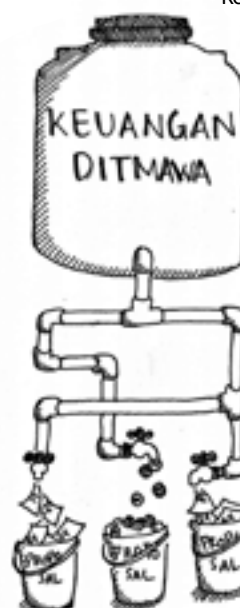
KEUANGAN DITMAWA

Ilus: Kholdun/ Bul

Foto: Indah/ Bul

# Kantin Baru Bio-Geo

Oleh: Ulfa M., Fania, Naufal / Affandi

Fakultas Biologi dan Fakultas Geografi kini sedang melakukan pembangunan untuk pembuatan kantin bersama. Lokasi calon kantin tersebut berada di sebelah timur Fakultas Biologi dan sebelah barat Fakultas Geografi. Rencananya, kantin tersebut deberi nama Kantin Bio-Geo.

Kantin tersebut dibangun untuk memenuhi kebutuhan kantin bagi civitas akademika khususnya Fakultas Biologi dan Fakultas Geografi. Sebelumnya, Fakultas Biologi tidak memiliki kantin selama kurang lebih lima tahun terakhir. Sedangkan kantin yang dimiliki Fakultas Geografi dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh civitas akademika baik dari segi keluasan maupun kenyamanan tempat.

"Pembangunan kantin dimulai sejak bulan Juli dan rencananya selesai sekitar bulan Desember," ujar Mulyanto selaku Kepala Kantor Adminstrasi Fakultas Biologi. Operasional kantin diperkirakan dapat dimulai selambat-lambatnya pada semester ganjil tahun 2020. Ide pembangunan kantin bersama tersebut merupakan inisiasi dari kedua dekan, sehingga pengelolaan kantin nantinya juga merupakan tanggung jawab bersama.

Progres pembangunan kantin dua fakultas tersebut diawasi oleh tim yang terdiri dari pihak Fakultas Biologi, Fakultas Geografi, dan pihak universitas. Rapat tim untuk membahas pembangunan kantin dilakukan secara rutin sekali seminggu. Pembangunan juga melibatkan pihak D3 Teknik Sipil UGM untuk melakukan berbagai pengujian dalam setiap komponen pembangunan. Hal tersebut dilakukan supaya pembangunan dapat selesai sesuai rencana dan mendapat hasil yang baik.

Kantin Bio-Geo rencananya dibangun dalam dua lantai. Lantai pertama merupakan kantin utama dan lantai dua merupakan *working space* atau ruang aktivitas bagi mahasiswa. Mulyono berharap Kantin Bio-Geo dapat menjadi kantin yang bersih, *go green*, dan benar-benar bermanfaat bagi mahasiswa dalam berkegiatan. Selain itu, Kantin Bio-Geo dapat menjadi ruang bagi mahasiswa Fakultas Biologi dan Fakultas Geografi untuk melakukan kolaborasi. Sedangkan, dalam segi pembangunan, Mulyono berharap dapat selesai tepat waktu, sesuai perencanaan, dan sesuai dengan kaidah pembangunan.

Target Iklan kamu
Mahasiswa?
Hanya kami
yang dekat
dengan mereka
SURAT KABAR MAHASISWA
BULAK
SUMUR
UNIVERSITAS GADJAH MADA
Contact Person :
081779995492 (Reza)